

PELATIHAN IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KURIKULUM MUATAN LOKAL DI KABUPATEN SUKOHARJO

Leny Noviani¹, Atik Catur Budiati², Tuhana³, Diana Tantri Cahyaningsih⁴, Asep Yudha Wirajaya⁵,
Sudarsana⁶, Kristina Setyowati⁷, Siti Khoiriyah⁸, Supriyadi⁹, Yudi Rinanto¹⁰

1,2,3,4,5,6,7,8,9,10 PPKDK Universitas Sebelas Maret

1lenynoviani@staff.uns.ac.id;

Abstrak

Pemerintah Kabupaten Sukoharjo melakukan regrouping 16 Sekolah Dasar (SD) menjadi 8 SD pada tahun 2022. Regrouping ini di sahkan melalui SK Bupati No. 420/376/2022 tanggal 12 Juli 2022. Salah satu alasan dilakukannya regrouping ini karena jumlah siswa sedikit dan tidak berkembang. Permasalahan yang menjadi prioritas mitra adalah bagaimana mengatasi miskonsepsi tentang implementasi muatan lokal di SD sehingga dapat meningkatkan mutu lulusan sehingga dapat meningkatkan animo masyarakat. Solusi untuk mengatasinya adalah Sosialisasi tentang konsep kurikulum muatan lokal yang meliputi muatan religiusitas, pendidikan karakter, dan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Metode pengabdian ini dengan pendekatan partisipatif. Kegiatan pelatihan diikuti oleh 60 orang yang terdiri dari unsur pengawas sekolah, kepala sekolah, dan guru. Pemahaman peserta terhadap materi dapat dilihat dari kemampuan peserta dalam menyusun program kerja muatan lokal yang dituangkan dalam mindmap saat kegiatan pelatihan berlangsung. Berdasarkan umpan balik dari peserta menunjukkan bahwa peserta menilai program pelatihan ini sangat baik dilihat dari aspek: kejelasan tujuan kegiatan, relevansi kegiatan dengan kebutuhan peserta, sistematika penyajian materi, nilai tambah dari materi yang disajikan, alokasi waktu dan ketercapaian tujuan kegiatan.

Kata Kunci: Kurikulum, Muatan Lokal, Kebijakan Pendidikan

Abstract

The Sukoharjo Regency Government regrouped 16 elementary schools (SD) into 8 SD in 2022. This regrouping was legalized through Regent's Decree No. 420/376/2022 dated July 12, 2022. One of the reasons for this regrouping was because the number of students was small and not growing. The problem that is a priority for partners is how to overcome misconceptions about the implementation of local wisdom in elementary schools so that it can improve the quality of graduates so that it can increase public interest. The solution to overcome this is the socialization of the concept of local wisdom curriculum, which includes religious content, character education, and local wisdom-based learning. This service method uses a participatory approach. The training activity was attended by 60 people, consisting of school supervisors, principals, and teachers. Participants' understanding of the material can be seen from the participants' ability to compile local content work programs, which are outlined in mind maps during the training activities. Based on feedback from participants, it shows that participants consider this training program very good in terms of: clarity of activity objectives, relevance of activities to participant needs, systematic presentation of materials, added value of the materials presented, time allocation, and achievement of activity objectives.

Keywords: Curriculum, Local Wisdom, Education Policy

PENDAHULUAN

Saat ini, Indonesia masih menghadapi permasalahan, salah satu penyebabnya adalah rendahnya kualitas pendidikan (Kurniawati, 2022). Hal ini ditunjukkan oleh hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2000 sampai tahun 2023 bahwa skor PISA tahun 2023 untuk kemampuan membaca, matematika, dan sains masih berada di bawah rata-rata negara-negara Organization for Economic Cooperation and Development (OECD).

Salah satu upaya meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan reformasi sekolah (Mulyasa, 2002). Reformasi sekolah perlu memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan pengaruhnya pada sistem pendidikan, pelayanan pendidikan yang memadai, dan sumberdaya manusia yang berkualitas untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas. Dalam mewujudkan reformasi sekolah, banyak muncul ide-ide kreatif dan inovatif persekolahan modern dengan berbagai nama seperti sekolah unggul, sekolah terpadu,



sekolah percontohan, dan lain sebagainya. Beberapa negara maju menggunakan istilah sekolah efektif.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja, Pemerintah Kabupaten Sukoharjo mempunyai kewenangan untuk mengelola pendidikan dasar yang meliputi jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kewenangan ini perlu dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk memajukan pendidikan di Kabupaten Sukoharjo. Namun, pada Tahun 2022, Pemerintah Kabupaten Sukoharjo menggabung 16 Sekolah Dasar (SD) menjadi 8 SD karena jumlah siswa yang terbatas (SK Bupati No. 420/376/2022). Kondisi regrouping ini cukup memprihatinkan di tengah banyaknya SD swasta yang didirikan dan berkembang cukup signifikan. Hal ini tentu menjadi permasalahan tersendiri bagi daerah.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti, menunjukkan bahwa sebesar 92,20% dari 1.137 orang tua siswa yang sedang menempuh pendidikan di Taman Kanak-Kanak (TK) memiliki kriteria memilih Sekolah Dasar (SD) berdasarkan pengembangan dan penguatan pendidikan karakter termasuk aspek religiusitas. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan karakter dan religiusitas menjadi kebutuhan masyarakat dalam menyekolahkan anaknya di Sekolah Dasar. Selain itu sebanyak 30,2% orang tua siswa cenderung memilih Sekolah Dasar dengan muatan agama yang lebih banyak, 28,1% memilih Sekolah Dasar dengan kualitas pengajar yang baik, dan 23,8% memilih Sekolah Dasar dengan sarana prasarana sekolah yang lengkap sebagai kriteria utama. Oleh karena Sekolah Dasar Negeri perlu mengembangkan suatu kurikulum yang dapat mengakomodasi kebutuhan orang tua dan siswa terkait dengan pengembangan karakter dan aspek religiusitasnya.

Orang tua siswa mempunyai pertimbangan yang berbeda dalam memilih sekolah (Revaldi, 2010). Saat ini lebih banyak orang tua siswa yang memilih menyekolahkan anaknya di sekolah swasta. Pengambilan keputusan orang tua tersebut dalam memilih sekolah mengacu pada teori school choice. Pendidikan dipandang sebagai investasi. Dalam memilih sekolah perlu melihat bagaimana tingkat pengembalian investasi tersebut dengan melihat dari sisi individu yaitu: kinerja siswa, tingkat keupasan siswa dan orang tua, dampak dari sosialisasi.

Pemerintah daerah melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten

Sukoharjo telah menyusun pedoman umum terkait implementasi kurikulum muatan lokal di jenjang pendidikan dasar. Namun, sampai saat ini implementasi dari kurikulum muatan lokal di sekolah negeri masih mengacu pada kurikulum lama. Sekolah belum berani keluar dari zona nyaman, pelaksanaan program sekolah masih terbatas pada kebiasaan sebelumnya seperti jumat bersih, jumat sehat, dan upacara bendera. Sedangkan harapan dari masyarakat terkait dengan tambahan muatan religiusitas dan nilai-nilai kearifan lokal untuk membekali nilai-nilai karakter belum begitu nampak. Dengan adanya kebijakan merdeka belajar, sekolah mempunyai kewenangan untuk mengelola kurikulumnya. Banyak sekolah yang masih miskonsepsi bagaimana merancang program sekolah yang dapat membekali siswa dengan nilai-nilai kearifan lokal melalui program dan kegiatan di sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan utama pengabdian ini adalah untuk memberikan 1) Sosialisasi kepada kepala sekolah, pengawas, dan guru SD tentang implementasi kurikulum muatan lokal yang meliputi muatan religiusitas, pendidikan karakter, dan pembelajaran berbasis kearifan lokal. 2) Pelatihan dan pendampingan penyusunan rancangan program sekolah tentang implementasi kurikulum muatan lokal.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pendekatan partisipatif, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sukoharjo sebagai mitra terlibat dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan pengabdian.

Perencanaan

Kegiatan perencanaan kegiatan pengabdian ini meliputi: a) penentuan jadwal kegiatan, b) persiapan bahan atau materi pelatihan, c) penyusunan instrumen dan rubrik untuk mengukur tingkat keberhasilan pelatihan.

Sosialisasi dan pendampingan

Pelaksanaan kegiatan dalam kegiatan ini adalah: a) sosialisasi tentang konsep kurikulum muatan lokal dan implementasinya pada satuan pendidikan, 2) pendampingan kepada pengurus KKKS dan KKG dalam mengembangkan kurikulum muatan lokal secara sistematis sebagai akselerasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan 3) pendampingan pelaksanaan kurikulum muatan lokal

Evaluasi dan Tindak Lanjut

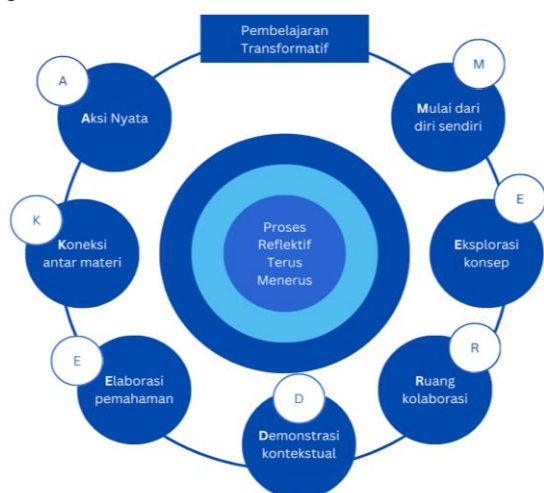
Evaluasi kegiatan dilakukan dengan menganalisis hasil pekerjaan peserta dalam mengembangkan program muatan lokal serta hasil umpan balik yang diberikan oleh peserta

terhadap pelaksanaan kegiatan. Tindak lanjut kegiatan dilakukan secara luring dan daring. Pendampingan dilakukan dengan pendekatan *coaching*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini ditujukan untuk membantu Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sukoharjo dalam mensosialisasikan dan melatih pengawas sekolah, kepala sekolah, dan guru dalam mengimplementasikan kebijakan kurikulum muatan lokal di jenjang pendidikan dasar. Namun, sampai saat ini implementasi dari kurikulum muatan lokal di sekolah negeri masih mengacu pada kurikulum lama. Sekolah belum berani keluar dari zona nyaman, pelaksanaan program sekolah masih terbatas pada kebiasaan sebelumnya seperti jumat bersih, jumat sehat, dan upacara bendera. Sedangkan harapan dari masyarakat terkait dengan tambahan muatan religiusitas dan nilai-nilai kearifan lokal untuk membekali nilai-nilai karakter belum begitu nampak. Dengan adanya kebijakan merdeka belajar, sekolah mempunyai kewenangan untuk mengelola kurikulumnya. Banyak sekolah yang masih miskonsepsi bagaimana merancang program sekolah yang dapat membekali siswa dengan nilai-nilai kearifan lokal melalui program dan kegiatan di sekolah.

Dalam pelatihan ini, tim pengabdian melibatkan salah satu pengawas sekolah wilayah Polokarto Sukoharjo menjadi narasumber. Pertimbangannya adalah hasil tindak lanjut dapat dipantau perkembangannya oleh pengawas sekolah yang lain. Alur model pembelajaran yang digunakan adalah alur MERDEKA yaitu Mulai dari diri sendiri, Eksplorasi konsep, Ruang kolaborasi, Demonstrasi kontekstual, Elaborasi pemahaman, Koneksi antar materi, Aksi Nyata, dan Pembelajaran Transformatif.



Gambar 1. Alur pelatihan MERDEKA

Pada tahap 1 yaitu mulai dari sendiri, kegiatan yang dilakukan peserta meliputi: 1) melakukan refleksi tentang praktik yang dijalani selama ini terkait materi yang akan dibahas, 2) menuliskan pertanyaan yang ingin diketahui terkait topik yang akan dipelajari, 3) menuliskan harapan yang ingin dicapai setelah mempelajari modul yang akan diberikan. Peserta mengingat kembali pengalaman dalam melaksanakan kegiatan muatan lokal yang pernah dikembangkan di sekolah masing-masing. Selanjutnya narasumber memberikan pertanyaan-pertanyaan pemantik terkait pemahaman peserta tentang konsep kurikulum muatan lokal. Selanjutnya perwakilan peserta menceritakan pengalaman terbaik yang pernah dilakukan dalam implementasi kurikulum muatan lokal.

Pada tahap 2 yaitu Eksplorasi konsep, kegiatan yang dilakukan peserta adalah mengakses materi yang disajikan dalam bentuk video dan artikel tentang permasalahan pendidikan terkait dengan rendahnya animo masyarakat terhadap SD negeri. Narasumber menyajikan materi dengan metode tanya jawab dan diskusi. Tahap 3 dan 4 adalah ruang kolaborasi dan demonstrasi kontekstual. Peserta dibagi dalam kelompok-kelompok kecil berdasarkan kecamatan, setiap kelompok terdiri dari 4 atau 5 peserta. Peserta mengerjakan penugasan berupa pengembangan program muatan lokal secara komprehensi dalam bentuk mindmap atau bentuk lain sesuai kesepakatan kelompok.

Tahap 5 yaitu elaborasi pemahaman, dimana peserta melakukan gallery walk dengan berkunjung ke kelompok lain. Setiap kelompok yang dikunjungi kelompok lain menjelaskan program mulok yang telah dikembangkan. Dalam aktivitas ini, ternyata tanya jawab dan diskusi. Tanya jawab dan diskusi lebih banyak menganalisis bagaimana tingkat visibilitas dari program mulok yang diusulkan.

Tahap 6 yaitu koneksi antar materi dilakukan dengan cara, narasumber meminta perwakilan peserta untuk memberikan kesimpulan terkait pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam pelatihan. Peserta menyampaikan bahwa program mulok perkecamatan di Kabupaten Sukoharjo terdapat beragam model mulok. Variasi dari program mulok karena masing-masing kecamatan memiliki potensi lokal yang berbeda. Namun ada juga program mulok yang disajikan semua kelompok adalah sama yaitu program Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun.

Tahap 7 adalah aksi nyata. Pada kegiatan ini peserta akan mengembangkan program mulok yang akan diterapkan di masing-masing sekolah. Kegiatan ini dilakukan dalam

jangka waktu 2 minggu. Tim pengabdian melakukan pendampingan terhadap rencana program mulok. Sedangkan pemerintah daerah dalam hal ini adalah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sukoharjo melakukan pendampingan dan monitoring pelaksanaan program mulok.

Jumlah peserta yang mengikuti sebanyak 60 peserta dari unsur pengawas sekolah, kepala sekolah, dan guru. Kegiatan pelatihan dilaksanakan selama 2 hari yaitu tanggal 28 dan 29 Mei 2024. Tahapan pelaksanaan meliputi pelatihan selama 12 jam tatap muka, dilanjutkan tugas mandiri, dan pendampingan penyusunan program kerja implementasi kurikulum muatan lokal. Pemahaman peserta terhadap materi dapat dilihat dari kemampuan peserta dalam menyusun program kerja muatan lokal yang dituangkan dalam mindmap saat kegiatan pelatihan berlangsung. Berdasarkan umpan balik dari peserta menunjukkan bahwa peserta menilai program pelatihan ini sangat baik dilihat dari aspek: kejelasan tujuan kegiatan, relevansi kegiatan dengan kebutuhan peserta, sistematika penyajian materi, nilai tambah dari materi yang disajikan, alokasi waktu dan ketercapaian tujuan kegiatan.



Gambar 3. Kegiatan Pelatihan Hari Ke-1



Gambar 2. Koordinasi dengan mitra



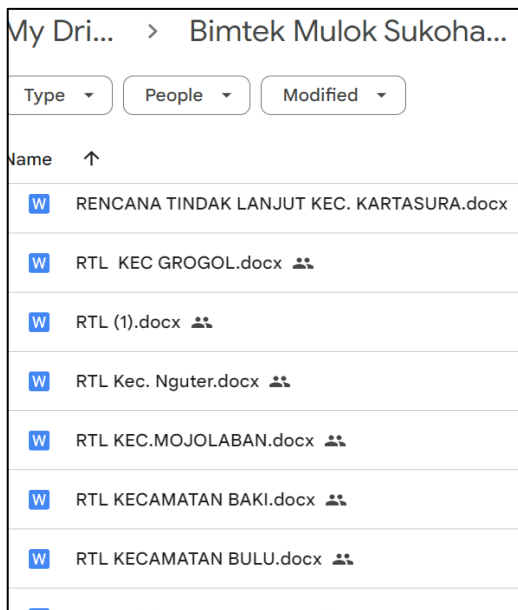
Gambar 4. Mindmap Program Mulok Per Kecamatan/Per Kelompok



Gambar 3. Pembukaan Kegiatan



Gambar 5. Kegiatan Pelatihan hari ke-2



Gambar 6. Contoh Bukti Aksi Nyata Peserta dalam Menyusun Program Mulok

Program mulok yang dikembangkan peserta setelah kegiatan pelatihan dan pendampingan adalah sebagai berikut:

1. PERHABNAS yaitu Peringatan Hari Besar Nasional. Bentuk kegiatannya adalah: a) adanya kegiatan memaknai hari besar dalam bentuk menyimak cerita dari pihak sekolah/pihak luar yang terkait, nonton film Bersama, outing class ke tempat-tempat bersejarah, dan kegiatan lainnya, b) Peringatan hari besar melalui rangkaian kegiatan di sekolah. Misalnya : Upacara peringatan hari besar, menggunakan pakaian adat/batik, menampilkan gelar karya (tari, seni rupa, karya sastra, musik, keterampilan, dan drama)
2. APEL MANIS (Apel Pagi Semangat Memotivasi), Bentuk kegiatan pada program ini adalah: siswa berbaris di depan kelas masing-masing, siswa mengucapkan yel-yel sekolah, masuk kelas berbaris dengan antri untuk melatih kedisiplinan.
3. SEJUTA CINTA (Selasa Jumat Cinta Tanah Air). Bentuk kegiatannya adalah: seluruh warga sekolah menyanyikan lagu Indonesia Raya setiap hari Selasa dan Kamis pukul 10.00 dengan sikap sempurna, seluruh warga sekolah membaca teks Pancasila setiap hari Rabu dan Jumat pukul 10.00 dengan sikap sempurna, membuat slogan yang ditempelkan di area sekolah (contoh: NKRI harga mati),
4. Apresiasi Seni untuk melatih kepada siswa bagaimana cara mengapresiasi seni budaya dan mampu menjaga budaya-budaya

lokal dan nasional. Siswa mempelajari kebudayaan daerah

5. Rabu Wage, setiap hari Rabu Wage semua warga sekolah menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi di sekolah. Hal ini ditujukan untuk melatih Bahasa Jawa. Hal ini dilakukan karena siswa-siswa SD banyak yang tidak paham bahasa Jawa beserta bagaimana penggunaan yang baik dan benar.
6. Wisata Literasi SUKOCO (Sukoharjo Seneng Moco). Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan cinta tanah air Indonesia dan budaya daerah melalui kegiatan literasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan pelatihan dilaksanakan selama 2 hari yaitu tanggal 28 dan 29 Mei 2024. Tahapan pelaksanaan meliputi pelatihan selama 12 jam tatap muka, dilanjutkan tugas mandiri, dan pendampingan penyusunan program kerja implementasi kurikulum muatan lokal. Alur pelatihan yang digunakan adalah alur MERDEKA sehingga kegiatan ini berbasis pada aktivitas peserta pelatihan. Pemahaman peserta terhadap materi dapat dilihat dari kemampuan peserta dalam menyusun program kerja muatan lokal yang dituangkan dalam mindmap saat kegiatan pelatihan berlangsung. Berdasarkan umpan balik dari peserta menunjukkan bahwa peserta menilai program pelatihan ini sangat baik dilihat dari aspek: kejelasan tujuan kegiatan, relevansi kegiatan dengan kebutuhan peserta, sistematika penyajian materi, nilai tambah dari materi yang disajikan, alokasi waktu dan ketercapaian tujuan kegiatan:

Saran

Saran yang dapat diajukan berdasar hasil kegiatan pengabdian ini adalah:

1. Program mulok yang dikembangkan masing-masing sekolah disesuaikan dengan potensi lokal untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal dan melestarikannya serta mengembangkannya.
2. Implementasi program mulok tidak hanya sebatas pada tahap perencanaan dan pelaksanaannya saja, namun kegiatan monitoring dan evaluasi perlu dilakukan dengan melakukan refleksi bersama pemangku kepentingan sehingga akan terjadi perbaikan berkelanjutan.
3. Pelaksanaan mulok tidak memberatkan siswa dari sisi biaya. Sekolah dapat mengembangkan mulok dengan cara mengintegrasikan mulok dalam tiap pelajaran/kegiatan intrakurikuler, menjadi tema



kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila, atau ekstrakurikuler.

4. Penguatan kepada semua guru SD tentang implementasi mulok perlu dilakukan agar tidak terjadi mispersepsi/miskonsepsi tentang mulok. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui komunitas belajar baik disekolah maupun antar sekolah.
5. Pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sukoharjo secara berkala melakukan pendampingan dan evaluasi formatif untuk perbaikan program mulok sehingga dapat meningkatkan kualitas peserta didik terutama sikap atau karakter. yang disediakan oleh pemerintah,

DAFTAR PUSTAKA

- Bello, S. O. (2016). School effectiveness: concepts, indicators and dimensions. *Benin Journal of Educational Studies*, 24(1), 173-181.
<https://beninjes.com/index.php/bjes/article/view/31>
- Bosetti, Lynn, 2004. Determinantsof school choice: Understanding How Parents Choose Elementary Schools in Alberta. *Journal of Education Policy* Vol. 19, No. 4. Kanada: Taylor & Francis Ltd Adryana, Septi, 2009. Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Sekolah Dasar Di Kota Depok Menggunakan Metode Proses Analisa Bertingkat. *Jurnal Basis Data, ICT Research Center UNAS*. ISSN 1978-9483 Vol.4 No.1 Mei 2009.
- Coleman, J.S., & Hoffer, T.B. (1987). *Public and Private Schools*. New York, NY: Basic
- Creemers & Kyriakides. (2008). *The Dynamics of Educational Effectiveness*. USA: Routledge.
- Davis, G. A., & Thomas, M. A. (1989). *Effective School and Effective Teachers*. Boston, MA: Allyn and Bacon.
- Depdiknas. 2000. *Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (Edisi 2 revisi)*. Direktorat Pendidikan Menengah Umum Ditjen Dikdasmen. Jakarta.
- Education World Forum. (2015). *Creative learning and teaching for the 21st century*. Diakses pada 9 Mei 2019, dari <http://www.theewf.org/-blog/article/creative-learningand-teaching-for-the-21st-century>
- Hasbullah, M. (2015). *Kebijakan Pendidikan: Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Kemendikbudristek, 2020. *Naskah Akademik Program Sekolah Penggerak*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan-Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kemendikbudristek.
- Khasanah, N. (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua dalam pengambilan keputusan memilih sekolah dasar swasta. *Satya Widya*, 28(2), 137. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2012.v28.i2.p137-146>
- Khasbulloh, M. N. (2022). Preferensi Masyarakat dalam Pemilihan Lembaga Pendidikan Islam: Studi Pada SD NU Insan Cendekia Kediri. *JoIEM (Journal of Islamic Education Management)*, 1(2), 51-66. <https://doi.org/10.30762/joiem.v1i2.99>
- Kirkland, David E., 2010. Choices We Can Believe In: City Parents And School Choice, *Journal of Equity in Education*. Vol 1 Issue 1 Winter 2010
- Komariah, A. & Triatna, C. (2005). *Visionary Leadership; Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta. Bumi Aksara
- Mulyasa, E. (2009). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Nurwahyudi, A., & Haryanto, B. (2018). Peran Relegiusitas Dalam Memoderasi Keputusan Individu Dalam Memilih Sekolah Dasar Islam Terpadu Di Karanganyar. *Capital: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 1(2), 71. <https://doi.org/10.25273/capital.v1i2.2316>
- Octavia, S. A. (2019). *Sikap dan Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Poerwanti, Endang & Suwandayani, Beti Istanti. 2020. *Manajemen sekolah dasar unggul*. Malang: UMM pressAkbar, H.,
- Pracipta, K. F. I. (2021). *Yogyakarta Determination Factors for Parents ' Decision To Choose Private*. 10(3), 65-79.
- Scott, C.L. (2015b). *The Futures of Learning 2: What kind of learning for the 21st century?* UNESCO Education Research and Foresight, Paris. [ERF Working Papers Series, No. 14
- Septhevian, R. (2014). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Orangtua dalam Memilih Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Magister Manajemen Universitas Atma Jaya Yogyakarta*. p.1-14
- Septhevian, Rani. (2014). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Orangtua dalam

Memilih Sekolah Dasar (SD). Jurnal Magister Manajemen Universitas Atma Jaya Yogyakarta. p.1-14

Stenger, M. (2013). What makes a school successful? The Five Factor Theory of effective schools. InformED, from <http://www.opencolleges.edu.au/informed/other/whatmakes-a-school-successful-the-five-factor-theory-of-effective-schools-3679/>

Stenger, M. (2013). What makes a school successful? The Five Factor Theory of effective schools. InformED, diakses dari <http://www.opencolleges.edu.au/informed/other/whatmakes-a-school-successful-the-five-factor-theory-of-effective-schools-3679/>

UNESCO. (2011). What makes a good quality school curriculum. Genewa.

UNESCO. (2011). What Makes a Good Quality School Curriculum. Genewa.

Zamroni. 2003. Paradigma Pendidikan Masa Depan. Jakarta: Bigraf Publishing.